

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap banyaknya sumber pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh oleh siswa. Selain itu, peran pendidikan memiliki peran krusial ketika membentuk insan dengan kompeten. Keefektifan pembelajaran ditunjukkan dengan pencapaian prestasi belajar yang diraih oleh siswa. Saat siswa berhasil memperoleh prestasi dalam belajar, maka siswa tersebut terindikasi berpengetahuan yang baik. Agar mencapai hal itu, dibutuhkannya sebuah motivasi, terutama motivasi belajar yang dapat membantu mengoptimalkan hasil belajar siswa agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

Menurut Sadirman (2016) motivasi ialah transformasi kekuatan energi pada tubuh seseorang disertai timbulnya suatu perasaan, yang menimbulkan suatu reaksi untuk menggapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan pembelajaran yang efektif dibutuhkan motivasi belajar dengan tinggi dari para pelajar. Motivasi belajar menurut Uno (2017) merupakan suatu dorongan atau penggerak yang berasal dari dalam diri siswa ataupun dorongan dengan bersumber dari ekosistem atau eksternal diri pada pelajar dengan menyebabkan perubahan pada perilakunya. Perubahan ini disertai dengan berbagai indikator atau elemen yang mendukung.

Menurut Sadirman (2016), siswa mempunyai motivasi belajar bisa dilihat dari beberapa ciri-ciri berikut: 1) tekun dalam menyelesaikan suatu tugas; 2) senang bekerja secara mandiri; 3) tertarik terhadap berbagai jenis masalah; 4) gigih dalam menghadapi suatu permasalahan; 5) cepat merasa bosan dengan tugas-tugas yang bersifat rutin; 6) senang memecahkan masalah; 7) tidak mudah mengubah keyakinannya; 8) mampu dalam mempertahankan pendapatnya sendiri.

Seorang siswa dapat terindikasi mempunyai motivasi yang besar, ketika mereka memperlihatkan karakteristik tersebut. Agar tercapainya motivasi belajar yang kuat, peran guru menjadi pendidik dan motivator sangat krusial. Seorang guru hendaknya bisa dalam memantik semangat pelajar, supaya mereka mampu termotivasi untuk mencapai tujuan dan perilaku yang diinginkan (Fernando, Adriani, & Hidayani 2024). Berbagai permasalahan yang muncul saat ini, baik dari segi pengajaran, pembelajaran, dan proses belajar siswa, serta ketidak merataan sarana dan prasarana, dapat menyebabkan penurunan pada motivasi belajar siswa.

Banyak siswa yang kurang termotivasi karena kurang minimnya upaya untuk mengeksplorasi diri. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran dan kegiatan belajar siswa, dimana masih banyak siswa yang suka mencontek jawaban temannya ketika diberikan tugas sekolah (Agustin & Supriyanto, 2020). Selain itu juga pergaulan yang buruk dapat memperhambat siswa untuk meneruskan sekolahnya. Pada laman berita kompasiana.com (2024)

menyebutkan bahwa ada banyak siswa di Indonesia yang putus sekolah diakibatkan oleh lingkungan dan pergaulan yang buruk.

Pada laman berita kompasiana.com (2025) juga menjelaskan bahwa sistem zonasi yang sekarang ini dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar pada siswa, disebabkan fasilitas pendidikan di Indonesia yang masih kurang merata. Fasilitas serta infrastruktur pembelajaran mempunyai pengaruh esensial ketika mengoptimalkan capaian pembelajaran pelajar. Pelajar menimba ilmu dengan sarana yang representatif akan mudah menginternalisasi substansi pelajaran serta berpotensi menumbuhkan ketertarikan untuk mendalami studi (Anggryawan, 2019).

Banyak siswa di desa pelosok dengan mutu pendidikan yang rendah memiliki fasilitas yang kurang memadai, yang membuat beberapa siswa memiliki motivasi yang rendah. Selain itu, suasana di sekolah dapat memberikan dampak terhadap siswanya, jika suasana di lingkungan sekolah tidak nyaman dan siswa kurang merasakan kenyamanan dalam proses belajarnya, maka hal tersebut dapat menyebabkan pada tingginya stres akademik yang dimiliki siswa (Syah, Bantam, & Zahara, 2023).

Permasalahan ini ditemukan di SMP Kristen YBPK Tambakasri, yang terletak di Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di tanggal 8 Oktober 2024, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Kristen YBPK Tambakasri terlihat pasif dalam mengikuti kegiatan belajar. Mereka lebih menunggu penjelasan daripada berinisiatif mencari informasi atau bertanya tentang materi pembelajaran. selain

itu, sebagian besar siswa tambah kurang tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA), yang kebanyakan dari mereka lebih memilih bekerja atau bermain daripada mengejar cita-citanya.

Hasil wawancara dilaksanakan di tanggal 11 oktober 2024 bersama tiga guru yang berada di SMP YBPK Kristen Tambakasri juga mendukung temuan ini, dimana penurunan motivasi ini bisa terjadi karena jauhnya instansi pendidikan yang terutama Sekolah Menengah Atas (SMA) yang membuat siswa menjadi kurang berminat untuk menempuh pendidikan lebih lanjut dan lebih memilih langsung bekerja. Salah satu guru menjelaskan bahwa menurunnya motivasi belajar pada siswa disebabkan oleh ketergantungan siswa pada guru dan sistem pembelajaran, dimana siswa lebih cenderung menerima informasi tanpa berusaha melakukan eksplorasi atau mencari pengetahuan secara mandiri yang menyebabkan mereka menjadi pasif.

Meskipun kebanyakan siswa menunjukkan motivasi yang rendah, hasil observasi juga menemukan bahwa ada beberapa siswa yang aktif dalam belajar dan berhasil meraih beasiswa untuk melanjutkan pendidikan mereka. Siswa-siswa yang berhasil mendapatkan beasiswa menunjukkan usaha yang lebih dalam mencari ilmu pengetahuan diluar dari jam pelajaran dan lebih mandiri dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan motivasi secara umum, masih ada siswa yang memiliki motivasi yang tinggi.

Kurangnya kemandirian siswa dalam belajar, membuat siswa akan melakukan hal yang negatif untuk mendapatkan nilai yang bagus. Seperti yang diketahui bahwa siswa SMP memiliki rentang perubahan yang signifikan,

perubahan tersebut mencakup perubahan kognitif, perubahan sosial, dan perubahan emosionalnya (Widya, 2021). Sebagian besar siswa SMP sedang berada dalam fase remaja, dimana mereka kurang menyadari untuk melakukan berbagai hal untuk menunjukkan ekstitensinya, tanpa memperhatikan apakah tindakan tersebut benar atau salah. Salah satu contoh perilaku yang muncul adalah mencontek, yang berpengaruh kepada motivasi belajarnya. Mencontek merupakan perilaku negatif dan dapat membuat siswa tersebut ketergantungan akan orang lain dan dapat mengurangi rasa tanggung jawab siswa dalam proses belajarnya.

Perilaku ini juga menyebabkan penurunan pada motivasi belajar siswa, dimana siswa akan lebih malas untuk belajar dan memilih fokus kepada hasil yang instan yang menyebabkan siswa tersebut kurang mandiri ketika belajar. Berdasarkan riset yang dilaksanakan Yuliana, Suyati, dan Venty (2023) pelajar dengan mempunyai otonomi dalam belajar lebih sigap ketika berpartisipasi pada belajar mengajar, menyelesaikan tugas dengan baik, bersikap eksploratif, serta menjadi lebih percaya diri, dan kreatif. Hal ini juga yang menjadi indikasi bahwa siswa yang tidak mengetahui pentingnya kemandirian dalam belajar dan memilih bergantung pada orang lain, akan selalu ragu dengan kemampuan dan keyakinan yang dimilikinya (Afriani, 2022).

Menurut Djarwo (2020) terdapat faktor yang memengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu mencakup kesadaran untuk melakukan sesuatu, yaitu faktor internal dan pengaruh yang diperoleh dari lingkungan sekitar, serta keluarga, yaitu faktor eksternal. Faktor-faktor ini lah

yang menjadi pendorong siswa agar bisa termotivasi, terutama bagi siswa yang sedang belajar atau berusaha mencapai tujuan.

Permasalahan yang terjadi di SMP Kristen YBPK Tambakasri disebabkan karena, kurangnya siswa dalam mengeksplorasi diri dan kurang memiliki tujuan dalam belajar, yang menyebabkan kepercayaan diri dan keterampilan yang dimiliki siswa rendah. Siswa yang mempunyai tujuan belajar dengan jelas dan spesifik akan merasa lebih yakin terhadap dirinya dan mampu menetapkan sasaran belajar yang lebih terarah (Syah, Bantam, & Jayanti, 2022). Selain itu jauhnya akses pendidikan dan kurangnya pendidikan yang merata terutama di daerah pelosok, membuat beberapa siswa memilih untuk berhenti sekolah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya daya tahan siswa dalam mengejar cita-cita dan mencapai hasil yang lebih.

Kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya melanjutkan pendidikan dan mengembangkan diri, menyebabkan kemampuan mereka terbatas. Oleh karena itu, pemahaman ini harus ditanamkan sejak masa kanak-kanak dan semakin diperkuat pada masa siswa memasuki usia sekolah (Fajrin & Zamsir, 2015). Saat siswa mampu menilai dirinya secara akurat, maka siswa tersebut tidak akan mudah menyerah dan lebih yakin terhadap kemampuannya (Jatisunda, 2017). Motivasi belajar yang tinggi menunjukkan kemampuan yang dimiliki siswa juga baik. Siswa yang memiliki kemampuan (efikasi diri) yang baik, maka dapat percaya diri untuk meraih apa yang menjadi tujuannya dan tidak takut dalam menghadapi tantangan.

Seperti yang terjadi terhadap beberapa siswa di SMP Kristen YBPK Tambakasri yang memiliki kemampuan dan keyakinan diri yang tinggi berhasil memperoleh beasiswa dan mampu untuk meneruskan pendidikannya ke tingkatan yang lebih tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Rosa (2020) dimana siswa yang menunjukkan adanya keinginan dan motivasi belajar yang kuat bisa meningkatkan pelajar tersebut lebih bersemangat dalam meraih tujuannya. Kondisi tersebut bisa mengindikasikan bahwa motivasi belajar pada siswa-siswa tersebut tinggi, sehingga siswa memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang disebut dengan efikasi diri (Husna & Budiman, 2018).

Menurut Bandura (1997) efikasi diri merujuk pada keyakinan dan kemampuan individu dalam mengandalkan kapasitas dirinya untuk bisa mengatasi suatu situasi, hingga mencapai keberhasilan dari suatu tugas atau tantangan. Tiap individu menunjukkan derajat efikasi diri dengan beragam, tergantung dengan kapasitasnya masing-masing, dimana ada individu yang percaya dirinya mampu menyelesaikan sebuah tugas, sementara ada juga individu yang merasa ragu akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang sama (Bantam, Fahmie, & Zulaifah, 2019).

Oleh karena itu, tinggi atau rendahnya motivasi belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa atau efikasi diri yang dimilikinya. Sejalan dengan pendapat dari Maghfirah, Wolor, dan Sriwulan (2023) dimana penelitian ini menjelaskan bahwa efikasi diri berfungsi sebagai pendorong motivasi belajar siswa dalam menyelesaikan pendidikannya dan meningkatkan minat belajar mereka, yang

nantinya dapat membantu siswa dalam mendorong kemampuannya guna meraih capaian akademik dengan optimal. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan efikasi diri pada siswa, seperti siswa yang lebih percaya pada kemampuan dirinya sendiri, sehingga tidak perlu lagi mengandalkan orang lain dan mampu mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya (Monika & Adman, 2017).

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan dalam latar belakang, penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Pengaruh efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa di SMP Kristen YBPK Tambakasri, Penelitian ini bertujuan dalam mengidentifikasi pengaruh efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa di SMP Kristen YBPK Tambakasri“.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuannya dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa SMP Kristen YBPK Tambakasri.

## **C. Manfaat**

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini memiliki manfaat atau kegunaan yaitu sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Harapan peneliti, yaitu dapat membantu meningkatkan pengetahuan mengenai pengaruh efikasi diri terhadap motivasi belajarnya. Selain itu,

peneliti berharap dapat membantu mengembangkan ilmu psikologi terutama di sektor pendidikan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Sekolah**

Bisa membantu pihak sekolah dalam memberikan saran terutama kepada SMP Kristen YBPK Tambakasri agar dapat memperhatikan sarana dan prasarana sekolah dan pentingnya peran guru untuk memberikan pemahaman terhadap seberapa pentingnya efikasi diri untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Menyajikan pengalaman dan wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh efikasi diri dengan motivasi belajar, serta memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **D. Keaslian Penelitian**

Ada beragam penelitian terdahulu dengan mengaplikasikan efikasi diri menjadi variabel bebas serta motivasi belajar sebagai variabel tergantung, hanya saja diferensi pada studi ini termuat dalam subjek penelitian. Contoh perbedaan penelitian yang dimaksud, yaitu penelitian dari Constantia (2019), yang menggunakan subjek sebanyak 504 siswa SMK Taruna Satria Pekanbaru yang berada di kelas X, XI, XII, yang terdiri dari 6 bidang keahlian. Penelitian ini menunjukkan hasil, yaitu adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar.

Berikutnya, yaitu studi yang dilaksanakan Quaraisy dan Agus (2021) dimana studi ini bermaksud dalam mengidentifikasi “hubungan efikasi diri dan motivasi belajar matematika pada siswa, dengan menggunakan 229 siswa kelas VIII sebagai subjek”. Hasil yang didapat dari hasil koefisien korelasi yaitu sejumlah 0,738, mengartikan variabel pada studi ini memiliki korelasi positif diantara efikasi diri dengan motivasi belajar.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rangkuti, Tarmudi, dan Abdussakir (2021) yang melibatkan 73 siswa sekolah dasar sebagai responden. Penelitian ini meneliti “pengaruh motivasi belajar dan efikasi diri siswa terhadap hasil belajar matematika“. Studi tersebut menunjukkan 19,7% responden terpengaruh oleh efikasi diri serta motivasi belajar pada hasil belajar matematika mereka, sedangkan sejumlah 80,3% disebabkan faktor lainnya.

Studi berikutnya yang dilaksanakan Putri dan Affandi (2024) memiliki kesamaan variabel, akan tetapi menggunakan teori utama yang berbeda. Teori efikasi diri menggunakan teori menurut Bandura dan untuk teori motivasi belajar menggunakan teori menurut Chermis dan Goleman. Selain itu penelitian ini menggunakan subjek pada siswa kelas VIII SMP.

Berdasarkan temuan studi sebelumnya, sehingga studi ini bisa dikategorikan distingtif dibandingkan studi sebelumnya, yakni diantaranya:

### **1. Keaslian Topik**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh efikasi diri terhadap motivasi belajar terhadap siswa SMP Kristen YBPK Tambakasri. Variabel yang

digunakan yaitu, efikasi diri sebagai variabel bebas dan motivasi belajar sebagai variabel tergantung.

## **2. Keaslian Subjek**

Siswa kelas 7, 8, dan 9 SMP Kristen YBPK Tambakasri tahun ajaran 2024/2025.

## **3. Keaslian Teori**

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori efikasi diri menurut Bandura (1997), dan teori motivasi belajar menurut Uno (2017).

## **4. Keaslian Alat Ukur**

Penelitian ini mengaplikasikan skala efikasi diri dengan dimodifikasi oleh Afriani, Suhendri, dan Venty, (2022) dengan merujuk pada dimensi-dimensi dari Bandura (1997) untuk mengukur efikasi diri. Selanjutnya variabel motivasi belajar menggunakan aspek-aspek berdasarkan Uno (2017) yang di modifikasi oleh Ginting (2024) untuk mengukur motivasi belajar. Jumlah skala pada efikasi diri sebanyak 21 butir aitem dan untuk skala pada motivasi belajar berjumlah 20 butir aitem.

Berdasarkan penjelesan di atas, kesimpulannya studi ini memiliki perbedaan signifikan dengan riset terdahulu serta merupakan produk orisinal pemikiran peneliti dari informan, terutama dalam aspek partisipan yang menggunakan siswa SMP Kristen YBPK Tambakasri tahun ajaran 2024/2025.